

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas penting dalam sektor pertanian selain padi adalah jagung, karena berperan sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan bahan industri (Fitriana et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga memiliki peran ekonomi bagi petani yang menggantungkan pendapatannya dari kegiatan produksi dan penjualan hasil pertanian.

Dalam kegiatan usahatani, pendapatan petani menjadi salah satu indikator penting untuk melihat hasil ekonomi yang diperoleh dari kegiatan produksi. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual hasil pertanian, sedangkan biaya produksi dipengaruhi oleh penggunaan berbagai faktor produksi seperti pupuk, tenaga kerja, lahan, dan input lainnya. Oleh karena itu, perubahan pada biaya produksi maupun penerimaan dapat memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani.

Salah satu input penting dalam kegiatan usahatani jagung adalah pupuk. Pupuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan produktivitas jagung. Pemerintah memberikan

subsidi pupuk sebagai salah satu bentuk intervensi dalam sektor pertanian dengan tujuan membantu petani memperoleh input produksi dengan harga yang lebih terjangkau serta mengurangi beban biaya produksi. Subsidi pupuk diharapkan dapat mendukung penggunaan input produksi dan meningkatkan produktivitas pertanian (Kementerian Pertanian, 2023). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa manfaat subsidi pupuk masih dipengaruhi oleh ketersediaan pupuk, jumlah yang diterima petani, harga di tingkat pedagang, dan kondisi usahatani masing-masing petani.

Bagi petani jagung, biaya pupuk bersubsidi menjadi salah satu bagian dari biaya produksi yang perlu diperhitungkan dalam menentukan pendapatan. Pengeluaran pupuk dapat meningkatkan biaya produksi, tetapi penggunaan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman juga dapat membantu meningkatkan hasil produksi. Apabila tambahan produksi yang diperoleh mampu meningkatkan penerimaan lebih besar dibandingkan tambahan biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan petani dapat meningkat. Sebaliknya, apabila peningkatan biaya pupuk tidak diikuti peningkatan produksi dan penerimaan yang memadai, maka pendapatan petani dapat mengalami penurunan. Dengan demikian, hubungan biaya pupuk bersubsidi terhadap pendapatan tidak hanya dilihat dari besarnya pengeluaran, tetapi juga dari hasil produksi yang diperoleh dari penggunaan input tersebut.

Selain pupuk, biaya tenaga kerja juga merupakan salah satu komponen biaya dalam kegiatan usahatani jagung. Tenaga kerja dibutuhkan dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Besarnya biaya tenaga kerja dapat berbeda antarpetani tergantung pada luas

lahan, kebutuhan tenaga kerja, serta penggunaan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya mengurangi pendapatan petani. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan usahatani jagung.

Faktor lain yang berkaitan dengan pendapatan petani adalah luas lahan yang diusahakan. Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian sekaligus menjadi aset produktif bagi petani. Luas lahan menentukan skala usahatani yang dapat dijalankan dan berpengaruh terhadap kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Petani dengan luas lahan yang lebih besar memiliki peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi, meskipun peningkatan luas lahan tetap membutuhkan penggunaan input dan biaya produksi yang lebih besar. Oleh karena itu, pengaruh luas lahan terhadap pendapatan perlu dilihat berdasarkan kemampuan lahan tersebut dalam menghasilkan produksi dan penerimaan bagi petani.

Dari sisi penerimaan, harga jual jagung menjadi faktor yang penting dalam menentukan pendapatan petani. Harga jual yang diterima petani secara langsung menentukan nilai penerimaan dari hasil produksi. Ketika harga jual meningkat pada jumlah produksi yang sama, penerimaan petani akan meningkat. Sebaliknya, penurunan harga dapat mengurangi penerimaan dan pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan petani. Kondisi harga jagung yang mengalami perubahan juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi petani, terutama ketika harga berada pada tingkat yang rendah pada saat panen. Dengan demikian, selain menghadapi risiko

dari sisi produksi dan biaya, petani juga menghadapi risiko dari sisi harga jual hasil pertanian.

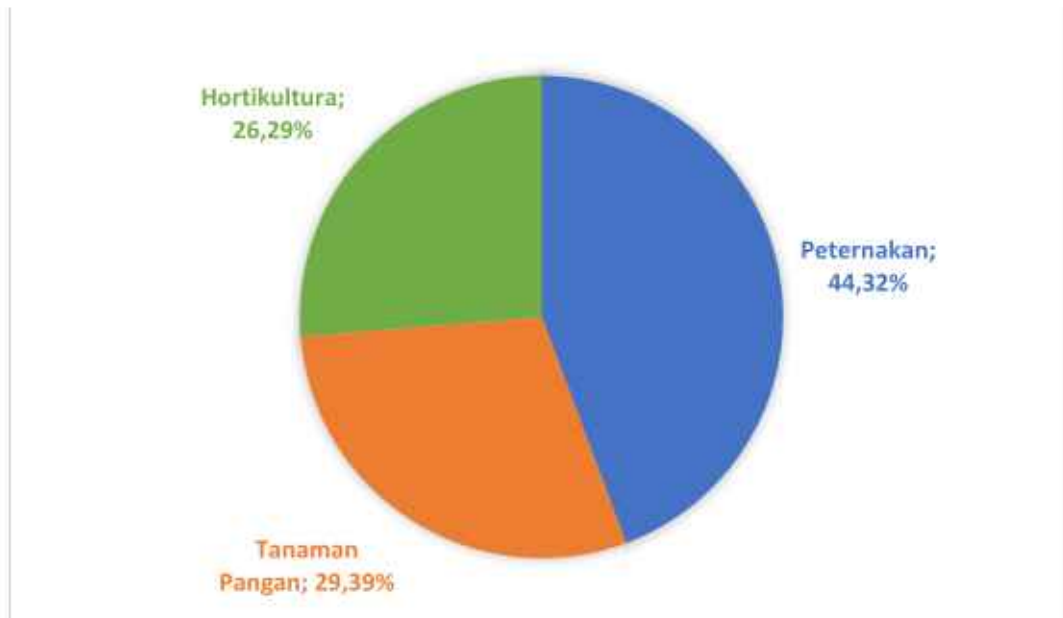
Kondisi ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya menghadapi risiko dari sisi produksi, tetapi juga dari sisi pasar. Ketika harga mengalami penurunan pada saat panen raya, petani seringkali tidak memiliki banyak pilihan selain tetap menjual hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan lemahnya posisi tawar petani juga turut memperburuk kondisi tersebut. Dalam jangka panjang, ketidakstabilan harga ini dapat memengaruhi keberlanjutan usaha tani, karena pendapatan yang tidak menentu menyulitkan petani dalam merencanakan kegiatan produksi berikutnya maupun dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Tidak hanya faktor ekonomi, aspek sumber daya manusia seperti tingkat pendidikan juga turut memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahanya. Pendidikan dapat membantu petani dalam memahami informasi, mengelola biaya, serta mengambil keputusan yang lebih tepat dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Dengan demikian, petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih baik dalam meningkatkan pendapatan.

Dalam konteks yang lebih luas, peran petani sebagai pelaku utama sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari struktur usaha pertanian itu sendiri. Struktur usaha pertanian perorangan di Indonesia menunjukkan bahwa subsektor peternakan, tanaman pangan, dan hortikultura merupakan tiga subsektor dengan jumlah usaha tertinggi pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini juga tercermin di Kabupaten Kediri, di mana ketiga subsektor tersebut menjadi penopang utama aktivitas ekonomi perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor

pertanian masih memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat.

Gambar 1. 1 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Subsektor 2023 Kabupaten Kediri



Sumber: Diolah dari Data Kabupaten Kediri Dalam Angka 2025

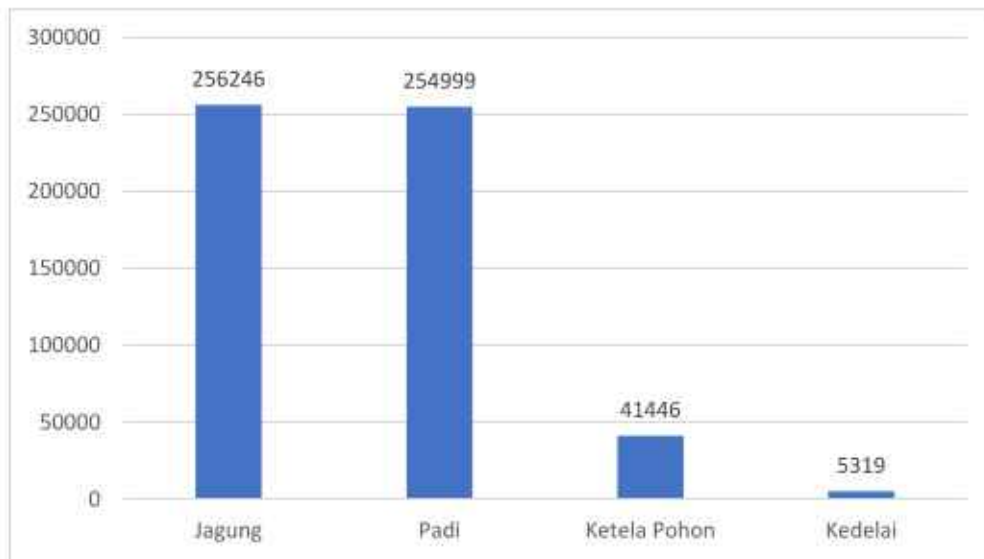
Subsektor peternakan berkembang seiring meningkatnya permintaan protein hewani, sementara hortikultura tumbuh didorong oleh nilai ekonomi komoditas yang relatif tinggi. Di antara ketiga subsektor tersebut, tanaman pangan menempati posisi yang sangat strategis karena melibatkan jumlah petani yang besar dan berperan langsung dalam menjaga ketahanan pangan daerah, termasuk produksi jagung. Komoditas tanaman pangan seperti padi dan jagung merupakan bahan pangan pokok yang tingkat konsumsinya tinggi, sehingga keberlanjutan produksinya menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas pangan dan pendapatan petani. Keberhasilan pembangunan subsektor tanaman pangan tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi, tetapi juga pada ketahanan pangan dan stabilitas sosial ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Selain itu, subsektor tanaman pangan juga berperan sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani. Tingginya Keterlibatan tenaga kerja yang besar dalam usahatani tanaman pangan menjadikan subsektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, peningkatan kinerja subsektor tanaman pangan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dan pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Kondisi tersebut juga tercermin di Kabupaten Kediri yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan basis sektor pertanian yang cukup kuat, khususnya pada subsektor tanaman pangan seperti padi dan jagung. Dukungan kondisi agroklimat yang sesuai serta ketersediaan lahan pertanian yang relatif luas menjadikan subsektor ini berkembang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Kediri masih menggantungkan sumber pendapatannya pada kegiatan usahatani tanaman pangan.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan komoditas jagung sebagai komoditas unggulan daerah (Fitriana et al., 2024). Keterlibatan tenaga kerja yang besar dalam usahatani tanaman pangan menjadikan subsektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, peningkatan kinerja subsektor tanaman pangan, termasuk produksi jagung, sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dan pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Gambar 1. 2 Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Kediri Tahun 2024 (Ton)



Sumber: Diolah dari Data Kabupaten Kediri Dalam Angka 2025

Grafik produksi tanaman pangan di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa jagung dan padi merupakan komoditas pangan utama dengan tingkat produksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Produksi jagung tercatat sebesar 256.246 ton, sedangkan produksi padi mencapai 254.999 ton. Tingginya produksi kedua komoditas ini menegaskan bahwa sektor tanaman pangan di Kabupaten Kediri masih didominasi oleh jagung dan padi sebagai penopang utama ketahanan pangan dan sumber pendapatan petani.

Dominasi tersebut menunjukkan bahwa jagung memiliki peran yang cukup strategis dalam perekonomian daerah, tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku pakan ternak yang memiliki nilai ekonomi. Bagi sebagian besar petani, komoditas ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama. Namun demikian, dalam praktiknya, petani jagung di Kabupaten Kediri masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh.

Salah satu permasalahan yang cukup penting dalam usahatani jagung berkaitan dengan struktur biaya produksi, khususnya biaya pupuk dan biaya tenaga kerja. Biaya pupuk merupakan komponen utama yang harus dikeluarkan petani untuk menjaga produktivitas, sementara biaya tenaga kerja dibutuhkan dalam setiap tahapan kegiatan produksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Penggunaan pupuk yang lebih optimal cenderung meningkatkan hasil produksi dan pendapatan, namun di sisi lain, tingginya biaya yang dikeluarkan dapat menekan keuntungan apabila tidak diimbangi dengan harga jual yang memadai.

Permasalahan klasik yang hingga saat ini menjadi kendala utama bagi petani usahatani jagung adalah keterbatasan akses terhadap pupuk subsidi, baik dari segi jumlah maupun waktu penerimaan (Kiloes et al., 2026). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani, terutama petani kecil, harus membeli pupuk non-subsidi dengan harga yang lebih tinggi. Hal tersebut berpengaruh terhadap besarnya biaya pupuk yang menjadi salah satu komponen biaya produksi dalam usahatani jagung. Meskipun biaya produksi meningkat, penggunaan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat memberikan hasil yang lebih baik. Petani yang mampu memenuhi kebutuhan pupuk tanamannya cenderung memperoleh pertumbuhan tanaman yang optimal sehingga hasil panen juga meningkat. Dengan meningkatnya hasil panen, tambahan penerimaan yang diperoleh diharapkan mampu menutupi biaya pupuk yang telah dikeluarkan, sehingga pendapatan petani dapat tetap terjaga bahkan mengalami peningkatan.

Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis produksi atau efisiensi usahatani, seperti

penggunaan input dan peningkatan hasil produksi. Sementara itu, kajian yang secara langsung mengaitkan struktur biaya produksi, harga jual, serta karakteristik petani seperti tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani masih relatif terbatas. Padahal, dalam perspektif ekonomi pembangunan, pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai kesejahteraan dan keberlanjutan usaha tani.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi, termasuk biaya pupuk dan tenaga kerja, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Eva Yanti (2025a) menemukan bahwa kenaikan harga pupuk berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani jagung. Namun, Fauziyah et al. (2025) menunjukkan bahwa subsidi pupuk lebih berdampak pada peningkatan efisiensi teknis dan produktivitas, namun belum tentu secara langsung meningkatkan pendapatan petani. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh kebijakan subsidi, tetapi juga oleh faktor lain seperti harga jual hasil panen, luas lahan yang dimiliki, serta kemampuan petani dalam mengelola usahanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung, khususnya yang berkaitan dengan biaya produksi, harga jual, serta karakteristik petani. Penelitian ini difokuskan di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, yang merupakan salah satu wilayah dengan produksi jagung yang cukup tinggi, sehingga dianggap representatif untuk mengkaji kondisi ekonomi petani jagung di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan terhadap petani jagung di Desa Mejono. Data yang diperoleh

dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda untuk melihat pengaruh harga pupuk bersubsidi, luas lahan, harga jual jagung, dan biaya tenaga kerjaterhadap pendapatan petani. Pemilihan metode ini dilakukan agar hubungan antarvariabel dapat diukur secara lebih jelas dan terarah. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kondisi usaha tani di lapangan, seperti struktur biaya produksi, karakteristik lahan, serta kemampuan petani dalam mengelola usahanya, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mampu mencerminkan kondisi nyata yang dihadapi petani.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pendapatan petani jagung tidak hanya dari sisi produksi, tetapi juga dari kombinasi faktor ekonomi dan sosial yang memengaruhinya. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana biaya produksi dan harga jual berperan dalam membentuk pendapatan, tetapi juga mempertimbangkan faktor luas lahan sebagai aset produktif serta tingkat pendidikan sebagai bagian dari kualitas sumber daya manusia. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat, khususnya dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di daerah sentra produksi jagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri?
2. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri?
3. Apakah harga jual jagung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri?
4. Apakah biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh biaya pupuk bersubsidi terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga jual jagung terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri.
4. Untuk menganalisis pengaruh biaya tenaga kerja terhadap jumlah pendapatan petani jagung di Kabupaten Kediri.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada petani jagung yang berada di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Penelitian ini membatasi variabel yang dikaji pada biaya pupuk bersubsidi, luas lahan, harga jual jagung, dan biaya tenaga kerja sebagai variabel independen, serta jumlah pendapatan petani

jagung sebagai variabel dependen. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani jagung dalam satu musim tanam. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan petani. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis budidaya secara mendalam, melainkan lebih difokuskan pada analisis faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi pendapatan petani jagung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi pembangunan yang berkaitan dengan pendapatan masyarakat di sektor pertanian. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh harga pupuk bersubsidi, luas lahan, harga jual jagung, dan biaya tenaga kerjaterhadap pendapatan petani jagung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara faktor biaya, harga output, serta karakteristik sumber daya manusia dalam menentukan tingkat pendapatan petani. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi pendapatan petani, baik pada komoditas jagung maupun komoditas pertanian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, hasil penelitian ini

dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan harga pupuk bersubsidi, stabilitas harga hasil pertanian, serta upaya peningkatan pendapatan petani. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan, seperti harga pupuk, biaya tenaga kerja, luas lahan, dan harga jual, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha tani. Selain itu, bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam memahami kondisi ekonomi petani serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan di sektor pertanian, khususnya pada komoditas jagung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat hasil ekonomi dari suatu kegiatan usaha. Dalam kegiatan pertanian, pendapatan berkaitan dengan kemampuan petani dalam memperoleh penerimaan dari hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Mubyarto (1989) menempatkan kegiatan produksi, pemasaran, harga, faktor produksi, dan pendapatan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian ekonomi pertanian. Dengan demikian, analisis pendapatan dalam usahatani tidak hanya melihat hasil produksi yang diperoleh, tetapi juga mempertimbangkan biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut.

Dalam analisis usahatani, penerimaan dan biaya merupakan dua komponen utama yang digunakan untuk menentukan pendapatan. Penerimaan menunjukkan nilai ekonomi dari hasil produksi yang diperoleh petani, sedangkan biaya menunjukkan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan produksi. Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa penerimaan usahatani diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Secara matematis, pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Rumus penerimaan dapat dituliskan sebagai: